

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Selain rumah, sekolah merupakan lingkungan yang memegang peran penting sebagai tempat tumbuh kembang anak dan remaja terutama secara psikologis, sosial dan emosional. Namun, sudah bukan hal yang tabu lagi jika lingkungan sekolah menjadi tempat kita menyaksikan banyaknya kasus kenakalan di kalangan anak-anak dan remaja, termasuk *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan sosial yang telah lama menjadi perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja, namun juga dapat ditemukan di lingkungan kerja, komunitas, bahkan dalam hubungan interpersonal sehari-hari. *Bullying* bukanlah fenomena baru. Sejak zaman dahulu, perilaku agresif dan dominasi kelompok atau individu yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah telah tercatat dalam banyak budaya dan sejarah yang berbeda. Namun, baru pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 masyarakat mulai menaruh perhatian serius terhadap dampak negatif *bullying*, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak.

*Bullying* berasal dari kata "*bully*" dalam bahasa Inggris, yang berarti menggertak, mengganggu, atau merundung. Olweus (1994) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menciptakan ketidaknyamanan atau rasa sakit pada orang lain. Tindakan ini dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap seseorang yang tidak mampu

membela diri. Rigby (1994) menyatakan *bullying* adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Tindakan *bullying* bisa bersifat fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mencubit, dan lainnya. Selanjutnya *bullying* secara verbal, seperti mengejek atau menghina, menyebarkan rumor, dan *cyberbullying*, yaitu intimidasi melalui jejaring sosial atau pesan elektronik. Tindakan *bullying* di Sekolah Dasar (SD) telah menjadi masalah serius yang menarik perhatian para peneliti, pendidik, dan masyarakat karena dinilai mempunyai dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korbannya, tetapi juga bagi pelaku dan seluruh lingkungan sekolah. Korban *bullying* sering kali mengalami kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Mereka mungkin juga menunjukkan penurunan prestasi akademis dan peningkatan frekuensi ketidakhadiran dalam kelas. Di sisi lain, pelaku *bullying* juga berisiko mengalami masalah perilaku di masa depan, termasuk terlibat dalam perilaku kriminal dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

*Bullying* di kalangan siswa sekolah dasar dapat disebabkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intimidasi seperti dinamika kelompok, kondisi keluarga, pengaruh media, dan budaya sekolah yang tidak mendukung. Selain itu, faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan guru serta pendidikan dan pemahaman tentang *bullying* juga memperburuk keadaan. Maka dari itu diperlukan upaya dalam mengatasi dan mencegah *bullying* di sekolah dasar dengan pendekatan yang holistik dan sistematis. Pendekatan ini memerlukan peran aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Menerapkan program anti-*bullying*

seperti pendidikan tentang *bullying*, menerapkan sanksi tegas bagi pelaku dan menyediakan dukungan psikologis bagi korban. Dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan mengedepankan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, empati, dan kerja sama juga berperan penting dalam mencegah *bullying*. Dalam beberapa tahun terakhir, di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus *bullying* pada siswa sekolah dasar mulai dari yang ringan hingga berat. Contohnya seperti yang terjadi di Sukabumi dikabarkan ada seorang siswa SD yang mengalami patah tangan karena *bullying*. Kapolres Sukabumi Kota AKBP Ari Setyawan Wibowo memberikan keterangan terkait kasus perundungan yang diduga dialami oleh siswa kelas 3 SD tersebut. Ia dirundung oleh dua teman kelasnya yang mengakibatkan tulang lengan atas korban mengalami patah dan copot dari posisinya. Kasus ini sempat viral setelah ayah sang korban membagikan cerita tersebut di media sosial. Kasus ini berakhir dengan damai setelah mediasi yang difasilitasi UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Sukabumi (Awaludin, 2023).

Di Jenggolo, Kepajen, Kabupaten Malang, seorang siswa kelas 2 SD dianiaya dan dirundung oleh 7 orang kakak kelasnya sepulang sekolah di depan Bendungan Sengguruh. Korban ditemukan di dekat lokasi kejadian dalam keadaan lemas oleh seorang kakek pencari rumput. Diduga korban dianiaya dengan ditendang pada bagian dada dan kepala yang menyebabkan ia harus dilarikan ke rumah sakit. Seusai kejadian tersebut korban memutuskan untuk pindah sekolah (Rosa, 2022). Di Gresik, seorang siswi SD digiagnosis buta setelah kaka kelasnya mencolok mata korban dengan tusuk bakso. Kejadian berlangsung pada saat siswi tersebut stengah mengikuti lomba Agustusan di halaman sekolah dan tiba-tiba korban ditarik pelaku

ke sebuah gang. Korban mengaku ia dipalak uang jajan oleh kakak kelasnya namun menolak sehingga kakak kelas tersebut mencolok-colok mata kanan korban. Korban juga mengaku pemalakan uang tersebut sudah terjadi sejak kelas 1 SD. (CNN, 2023).

Di Sukabumi, seorang siswa kelas 2 SD meninggal dunia setelah koma akibat dikeroyok oleh 3 orang kakak kelasnya di sekolah. Korban mengalami pengeroyokan 2 hari berturut-turut yang mana hal tersebut dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung. Korban mengalami kejang-kejang setelah pengeroyokan tersebut dan langsung dilarikan ke Rumah Sakit Primaya. Pada awalnya korban tidak mengaku bahwa ia dikeroyok. Dokter pun berpura-pura memerintahkan keluarga korban untuk keluar ruangan, dan pihak keluarga pun bersembunyi dibalik tirai, pada saat itulah akhirnya korban mengaku bahwa ia dikeroyok. Namun karena RS Primaya tidak menerima korban akibat kekerasan maka korban pun dipindahkan ke RS Hermina. Dari hasil visum, korban mengalami luka pecah pembuluh darah, tulang punggung dan dada retak. Akhirnya korban pun meninggal dunia setelah koma selama 3 hari (Farasonalia, 2023)

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah mendesak yang memerlukan perhatian serius karena dapat merugikan bagi banyak pihak dan menyebabkan trauma pada anak hingga potensi adanya korban jiwa. Maka dari itu diperlukan upaya penanganan yang efektif untuk mencegah terulangnya kasus serupa dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi dari berbagai pihak, sehingga kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa

takut atau terintimidasi. Salah satu langkah penting dalam penanganan *bullying* adalah melalui bimbingan yang tepat, yang tidak hanya membantu siswa yang menjadi korban, tetapi juga membina pelaku agar memahami dampak dari perbuatannya dan berubah ke arah yang lebih baik.

Sugiono (2010) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian arahan, pedoman, dan bantuan kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi diri mereka agar dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menuntun. Menunjukkan, atau membantu (Asmani, 2010). Menurut Prayitno (2017) dalam buku *Bimbingan dan Konseling Kelompok* karya Dr. Lilis Satriah, M.Pd., bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang profesional kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan fasilitas yang ada. Selanjutnya, Hellen (2005) menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah proses pendampingan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Tujuannya adalah membantu individu mengembangkan fitrah dirinya melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis.

Dengan bimbingan Islam sebagai upaya mengatasi *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat dan efektif sesuai dengan akar permasalahan, memberikan kontribusi positif bagi perancangan program intervensi dan penanganan di sekolah-sekolah dasar, dan membantu siswa mengembangkan karakter yang positif dan berakhlak

mulia. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, moral, dan Islami, serta mengurangi resiko terjadinya *bullying* yang dapat menghambat proses pendidikan dan perkembangan anak.

Sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Abror yang berlokasi di Komplek Perum Putri Dinar Lestari, Desa Tanjung Kamuning, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan calon-calon pemimpin bangsa dengan menerapkan pola pendidikan formal disertai dengan nilai-nilai Islam didalamnya yang diharapkan dapat menciptakan calon-calon pemimpin bangsa yang cerdas, inovatif, berkarakter kuat dan berakhlak baik yang dapat membawa negeri ini kepada keadilan dan kesejahteraan. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2007 dan memiliki fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, masjid, lapangan, kantin, *outbond*, GOR, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman, dan lainnya. Sekolah ini juga sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajarannya untuk dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minat. Maka dengan adanya penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengajar dan peserta didik untuk mencapai cita-cita sekolah tersebut.

## **1.2 Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut?
- 2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut?
- 3) Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut, Tarogong Garut
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut
- 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini secara akademis dan secara praktis:

### 1.4.1 Secara Akademik

Penelitian ini berguna untuk menyumbangkan pengetahuan keilmuan kepada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Tarbiyah, masyarakat umum, dan membantu pengembangan orang tua dan guru tentang bimbingan Islam untuk mengatasi *bullying* di kalangan siswa yang berpotensi terjadi di sekolah.

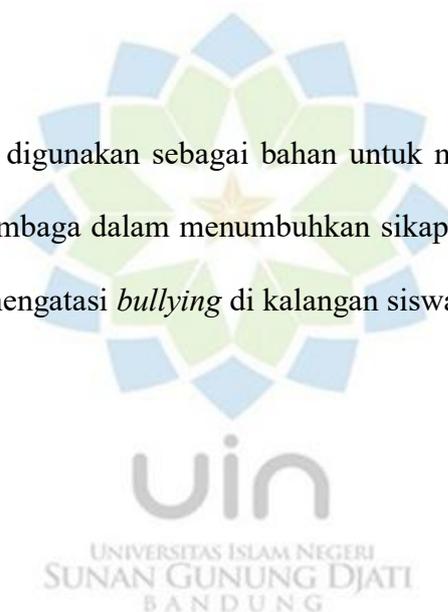
### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah atau lembaga dalam menumbuhkan sikap yang baik bagi peserta didik, khususnya cara mengatasi *bullying* di kalangan siswa yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Kajian Teori

Teori kognitif sosial merupakan konsep yang menekankan bahwa sebagian besar proses belajar individu terjadi dalam lingkungan sosial. Melalui pengamatan terhadap orang lain, individu memperoleh pengalaman, norma, keterampilan, strategi, keyakinan, serta perilaku tertentu. Di samping itu, seseorang juga dapat melakukan observasi terhadap suatu model atau contoh perilaku untuk mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian sikap yang dihasilkan dari perilaku yang ditiru. Setelah itu, individu akan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan



keyakinan dan hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut (Dale, 2012). Bandura menjelaskan dalam pengembangan teori ini, bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan peristiwa dalam kehidupannya melalui pemikiran dan tindakan yang diatur secara mandiri. Proses fundamental dalam teori ini mencakup penetapan tujuan, evaluasi asumsi terhadap konsekuensi suatu tindakan, pemantauan kemajuan dalam mencapai tujuan, serta pengendalian diri terhadap pikiran, emosi, dan perilaku. Bandura juga menegaskan bahwa teori kognitif sosial memiliki peran utama dalam mekanisme pengaturan diri. Perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh kecenderungan sosial, tetapi juga dimotivasi dan diatur oleh standar internal yang mereka miliki, dan respon individu terhadap perilakunya sendiri juga bergantung pada evaluasi diri yang mereka lakukan.

Salah satu hipotesis awal dari teori kognitif sosial Bandura adalah bahwa manusia memiliki fleksibilitas dalam mempelajari dan menyesuaikan pola perilaku. Teori ini berfokus pada penggantian pengalaman sebagai metode utama dalam pembelajaran. Meskipun individu mampu dan telah mempelajari perilaku secara langsung, sebagian besar kecenderungan perilaku mereka diperoleh melalui observasi terhadap orang lain. Hipotesis awal teori kognitif sosial Bandura mengandung beberapa prinsip dasar, yaitu: (1) pembelajaran terjadi melalui proses peniruan atau pemodelan; (2) dalam proses peniruan, individu memiliki peran aktif dalam menentukan perilaku yang ingin ditiru, termasuk frekuensi serta intensitasnya; (3) peniruan merupakan bentuk pembelajaran perilaku yang unik, yang dapat terjadi tanpa harus mengalami langsung situasi tersebut; (4) peniruan berfungsi sebagai bentuk penguatan tidak langsung terhadap perilaku tertentu, dan

efektivitasnya sebanding dengan penguatan langsung dalam mendorong serta mempertahankan perilaku yang ditiru; (5) faktor internal, seperti memori dan kemampuan untuk mengulang kembali suatu tindakan, memiliki peran penting dalam proses peniruan; serta (6) faktor kognitif berperan dalam pembelajaran, sebab ketika seseorang menerima input sensorik sebagai dasar pembelajaran dan perilaku yang dihasilkan, terdapat pengaruh internal yang dapat menentukan hasil akhirnya (Janet, 2018).

Bandura menekankan bahwa proses observasi memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar meskipun mereka tidak secara langsung melakukan suatu tindakan. Pembelajaran alternatif terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Konsep ini berbeda dengan pandangan behaviorisme yang menolak keterlibatan faktor kognitif dalam proses belajar. Jika individu dapat belajar melalui observasi, maka mereka perlu berkonsentrasi, membentuk gambaran mental, mengingat, memahami, serta mengambil keputusan yang mempengaruhi pembelajaran mereka. Menurut Bandura, asosiasi bukan merupakan inti dari pembelajaran, meskipun dapat membantu dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa pembelajaran utama manusia diperoleh melalui observasi, yang kemudian diasosiasikan dalam pengalaman individu. Pada proses modeling, fungsi asosiatif memiliki dua peran utama, yaitu fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguatan dalam pembelajaran memiliki nilai informasi yang signifikan, karena proses asosiasi dan perilaku yang diasosiasikan dapat memberikan wawasan kepada individu mengenai perilaku mana yang paling adaptif. Setiap perilaku manusia memiliki tujuan tertentu. Pada konteks ini, individu dapat mempelajari

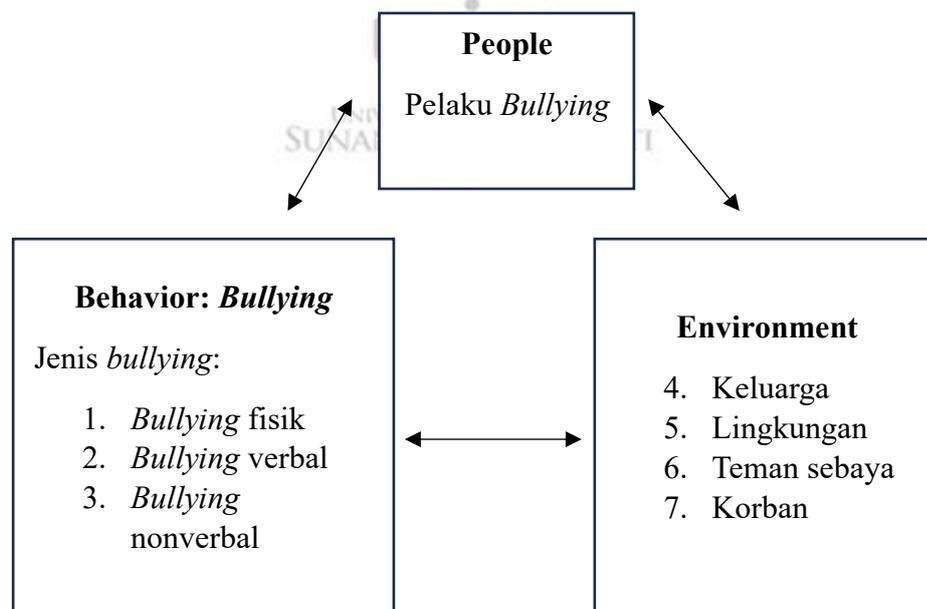
kemungkinan konsekuensi dari suatu tindakan melalui pengalaman, sehingga mereka dapat memprediksi perilaku yang memiliki peluang keberhasilan lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap konsekuensi dari suatu perilaku tertentu dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, dalam teori kognitif sosial, penguatan juga berfungsi sebagai motivasi. Artinya, manusia belajar untuk mengantisipasi kemunculan penguat (*reinforcer*) dalam kondisi tertentu, di mana perilaku awal yang diharapkan menjadi tahap pertama dalam serangkaian perkembangan selanjutnya. Meskipun manusia tidak memiliki kemampuan untuk secara pasti mengetahui masa depan, mereka dapat memprediksi dampak dari suatu tindakan berdasarkan pengalaman orang lain, baik yang positif maupun negatif, tanpa harus mengalaminya secara langsung (Abu, 2004).

Salah satu konsep penting dalam pendekatan pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura adalah determinan timbal balik atau *Triadic Reciprocal Causation* (TRC). Konsep ini berpendapat bahwa masukan sensorik tidak selalu menghasilkan perilaku tertentu tanpa adanya kontribusi kesadaran individu. Dalam teori ini, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga variabel utama, yaitu perilaku (*behavior*), manusia/individu (*people*), dan lingkungan (*environment*). Prinsip utama dari determinan timbal balik adalah bahwa individu mengolah informasi yang diperoleh dari model melalui proses yang berulang dan melalui pembelajaran dari kesalahan model. Hal ini memungkinkan individu untuk mengembangkan representasi simbolik dari berbagai perilaku, yang kemudian dapat mereka sesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Ketiga faktor timbal balik tersebut tidak selalu memiliki pengaruh yang sama besar atau

memberikan kontribusi yang setara. Pengaruh relatif dari masing-masing faktor dapat bervariasi tergantung pada individu dan situasi yang dihadapi. Dalam beberapa kondisi, perilaku individu mungkin menjadi faktor yang dominan, sementara dalam situasi lain, lingkungan dapat memiliki dampak yang lebih besar. Meskipun perilaku dan lingkungan sering kali berperan signifikan dalam menentukan tindakan individu, faktor kepribadian tetap menjadi aspek yang paling berpengaruh. Kognisi seseorang dapat memengaruhi perilaku mereka, begitu pula sebaliknya. Selain itu, lingkungan juga dapat memengaruhi perilaku individu, dan perilaku mereka pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, kognisi juga memiliki peran dalam membentuk persepsi individu terhadap lingkungannya.

Teori kognitif sosial menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar hasil dari faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Anak-anak yang terpapar perilaku agresif dalam lingkungan mereka lebih rentan untuk mengembangkan kecenderungan yang sama, selain itu motivasi untuk melakukan *bullying* dapat muncul dari harapan akan keuntungan sosial atau sebagai respons terhadap pengalaman pribadi mereka sebelumnya. Bimbingan Islam berperan sebagai strategi intervensi dengan menanamkan nilai-nilai Islami, memberikan contoh keteladanan, serta memperkuat perilaku positif. Hal ini dapat mengubah pola pikir dan tindakan siswa sehingga mereka lebih menghargai sesama dan menghindari perilaku *bullying*.

Saya menggunakan teori kognitif sosial oleh Albert Bandura karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk *bullying*, dipelajari melalui observasi, modeling, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian saya, teori ini membantu memahami bagaimana siswa SDIT Darul Abror belajar dan meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari teman sebaya, keluarga, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Teori ini juga relevan dengan bimbingan Islam, yang berperan dalam memberikan contoh perilaku positif, menanamkan nilai-nilai moral, serta membentuk karakter siswa melalui pendekatan keteladanan dan *reinforcement*. Dengan menggunakan teori ini, saya dapat menganalisis bagaimana bimbingan Islam dapat menjadi model yang efektif dalam mengatasi *bullying*, meningkatkan akhlak, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari kekerasan.



Bagan *Triadic Reciprocal Causation* (TRC) menunjukkan bahwa *People* (Individu), *Behavior* (Perilaku), dan *Environment* (Lingkungan) saling memengaruhi secara timbal balik dalam membentuk dan mempertahankan perilaku *bullying*. Berikut penjelasannya:

1) *People* (Individu) ↔ *Behavior* (Perilaku)

Individu (*People*) yang memiliki kecenderungan agresif, kurang empati, atau pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Sebaliknya, perilaku *bullying* (*Behavior*) yang sering dilakukan dapat membentuk karakter individu yang semakin agresif dan terbiasa menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah. Seorang siswa yang sering melihat kekerasan di rumah, misalnya orang tua bertengkar, bisa tumbuh menjadi anak yang kasar dan melakukan *bullying* di sekolah. Sebaliknya, korban *bullying* yang terus-menerus mengalami kekerasan bisa menjadi anak yang pasif, pemalu, atau bahkan di masa depan berpotensi membalas perlakuan serupa kepada orang lain.

2) *Behavior* (Perilaku) ↔ *Environment* (Lingkungan)

Perilaku *bullying* akan berdampak pada lingkungan, termasuk korban dan siswa lainnya. *Bullying* menciptakan suasana yang tidak aman, di mana korban yang terus-menerus mengalami kekerasan dapat mengalami ketakutan, stres, atau bahkan trauma. Korban dapat bereaksi dengan berbagai cara, seperti menarik diri dari lingkungan sosial karena takut atau malu, mencari perlindungan dengan berpindah sekolah, atau bahkan menjadi pelaku di masa depan sebagai bentuk balas dendam.

Jika banyak korban mengalami *bullying*, suasana sekolah bisa berubah menjadi penuh ketakutan, dan jika guru serta orang tua tidak segera menangani masalah ini, mereka dapat kehilangan kepercayaan dari siswa dan masyarakat. Lingkungan (*environment*) yang tidak memiliki aturan tegas terhadap *bullying*, seperti sekolah yang permisif atau teman sebaya yang mendukung perilaku agresif, dapat memperkuat perilaku *bullying*. Sebaliknya, jika lingkungan memberikan konsekuensi tegas terhadap *bullying*, seperti hukuman atau bimbingan terhadap pelaku, maka perilaku *bullying* bisa berkurang. Contohnya, jika seorang siswa yang melakukan *bullying* mendapat tepuk tangan atau dukungan dari teman-temannya, ia akan merasa terdorong untuk terus melakukan *bullying*. Sebaliknya, jika sekolah memiliki kebijakan tegas seperti konseling bagi pelaku dan korban, maka perilaku *bullying* akan berkurang.

### 3) *Environment* (Lingkungan) ↔ *People* (Individu)

Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu. Jika lingkungan seseorang permisif terhadap kekerasan, maka individu cenderung menjadi pelaku *bullying* atau merasa *bullying* adalah hal yang biasa. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung empati, akhlak baik, dan solidaritas sosial akan membentuk individu yang lebih peduli dan tidak melakukan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan diajarkan nilai-nilai moral yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menghormati orang lain. Anak yang sering melihat kekerasan dalam keluarga atau media sosial bisa menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar dan menirunya dalam kehidupan sosial.

Ketiga faktor dalam TRC ini saling berinteraksi dan membentuk siklus *bullying*. Jika tidak ada intervensi dari lingkungan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), maka perilaku *bullying* akan terus berkembang dan menjadi budaya di suatu lingkungan. Sebaliknya, jika lingkungan mengambil langkah tegas, seperti menanamkan nilai-nilai moral, memberikan sanksi bagi pelaku, dan mendukung korban, maka siklus *bullying* dapat dihentikan.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Abror yang berlokasi di Komplek Perum Putri Dinar Lestari, Desa Tanjung Kamuning, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Lokasi ini dijadikan lokasi penelitian karena sekolah adalah tempat strategis untuk memahami perilaku siswa, juga bagaimana bimbingan dan nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* secara efektif. Kemudian adanya relevansi kajian yang saya ampu dengan rencana penelitian. Penelitian ini juga diambil dengan mempertimbangkan bahwa permasalahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan lainnya yang lebih kompleks. Selain itu lokasi penelitian juga mudah dijangkau oleh peneliti.

## **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

### **1.6.2.1 Paradigma**

Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong,2012). Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretif, pendekatan ini Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997).

Paradigma interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 2000). Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa

jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

Saya menggunakan paradigma interpretif dalam penelitian ini karena paradigma ini memungkinkan saya untuk memahami fenomena *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror secara mendalam, melalui perspektif yang beragam dari para pelaku dan pihak terkait, seperti siswa, guru BK, dan wali kelas. Paradigma interpretif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap kejadian *bullying* dan pelaksanaan bimbingan Islam di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan ini, saya bisa menggali bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks bimbingan untuk mengatasi *bullying* dan bagaimana hal itu dirasakan dan diterima oleh para siswa serta pihak sekolah. Paradigma ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi interaksi antar individu dalam menghadapi *bullying*, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat bimbingan Islam yang diberikan. Pendekatan interpretif cocok karena penelitian ini tidak hanya ingin menemukan jawaban statistik atau faktual, tetapi lebih ingin memahami makna, persepsi, dan pengalaman yang terlibat dalam proses interaksi sosial terkait dengan *bullying* dan bimbingan Islam.

### 1.6.2.2 Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (Moleong 2012). Penelitian ini membahas mengenai bimbingan Islam dalam upaya mengatasi *bullying* di kalangan Siswa Sekolah Dasar (SD). Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendalami peristiwa yang terjadi sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian berdasarkan suatu fenomena yang dapat dilihat secara luas. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror dan bagaimana bimbingan Islam diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Saya juga dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus, yang memungkinkan saya untuk menggali pengalaman pribadi, pandangan, dan perasaan individu terkait dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif juga membantu dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara siswa, serta bagaimana bimbingan Islam dapat mempengaruhi perubahan perilaku mereka.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena tertentu berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan tanpa menguji hubungan sebab-akibat. Sugiyono (2018) juga mendefinisikan pendekatan

kualitatif sebagai metode yang berlandaskan filosofi *post-positivisme*, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengambilan sampel secara purposif dan dianalisis secara induktif. Metode ini digunakan untuk mengamati, meneliti, serta menjawab pertanyaan penelitian melalui proses berpikir logis dan argumentatif, sehingga peneliti memilih metode ini karena dapat memberikan penjelasan serta gambaran yang sesuai dengan fakta di lapangan dengan subjek penelitian berupa siswa dan guru SDIT Darul Abror. Hasil penelitian tersebut berbentuk data kualitatif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang dapat diamati. Data tersebut diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan informasi, seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara (Rusefeendi, 2010).

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

Adapun data yang diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Data *bullying* yang terjadi pada di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut.
- 2) Data pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut.
- 3) Data hasil dari pelaksanaan bimbingan Islam dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut.

#### **1.6.4.2 Sumber Data**

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian. Data primer ini berupa subjek (orang) dan hasil observasi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada guru dan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua karena tidak didapatkan secara langsung. Selain itu data sekunder adalah data pendukung. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, buku, skripsi, atau dari laporan penelitian terdahulu.

#### **1.6.4.3 Informan dan Teknik Penentuan Informan**

##### 1) Informan

Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman terhadap masalah yang diteliti, dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan merupakan orang terpercaya yang terlibat langsung dalam penelitian yang disusun peneliti yaitu guru dan siswa SDIT Darul Abror Tarogong Garut.

##### 2) Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian untuk memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh banyak informasi yang relevan dan faktual dari data yang dikumpulkan.

#### 1.6.4.4 Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi adalah suatu proses penelitian melalui pengamatan terhadap status dan kondisi peralatan observasi saat ini. Teknik observasi seperti ini sangat cocok untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran, sikap dan perilaku, dan lainnya. (Sugiyono, 2018). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi di SDIT Darul Abror guna memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku siswa serta peran bimbingan Islam dalam mengatasi *bullying* di kalangan siswa SD. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks situasi dan lingkungan tempat terjadinya perilaku, serta mengungkap aspek-aspek yang mungkin tidak muncul dalam wawancara dengan narasumber. Dalam proses observasi, peneliti mengamati siswa, guru bimbingan konseling, dan wali kelas guna memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Observasi secara langsung memungkinkan peneliti untuk meningkatkan validitas internal penelitian, mengurangi risiko bias atau kesalahan dalam interpretasi. Selain itu peneliti dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak

terungkap oleh narasumber saat wawancara. Pada penelitian ini SDIT Darul Abror Tarogong Garut menjadi lokasi observasi secara langsung melalui data atau fenomena *bullying* siswa yang terjadi di sekolah. Peneliti dapat menggambarkan fenomena tersebut secara akurat dan menyeluruh karena peneliti terlibat langsung di lapangan dan mengamati fenomena yang ada.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. (Sugiyono, 2018) Peneliti melakukan wawancara di SDIT Darul Abror dengan narasumber yang terdiri dari siswa, guru bimbingan konseling, dan wali kelas untuk memperoleh data yang diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan menggali informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman narasumber sebagai informan, yaitu guru dan siswa di SDIT Darul Abror Tarogong Garut. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai cara narasumber menginterpretasikan fenomena dan situasi yang terjadi, termasuk aspek-aspek yang tidak terungkap saat observasi dilakukan.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi baik berupa buku, catatan, dokumen, tulisan maupun gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi

dan kondisi obyektif terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini dapat menjadi penunjang kredibilitas data yang didapat saat observasi dan wawancara dengan didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Dokumentasi dapat berupa catatan, surat, foto kegiatan, rekaman audio, video, dan sebagainya.

#### **1.6.4.5 Teknik Pengumpulan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini teknik penentuan keabsahan data memakai teknik triangulasi yaitu teknik verifikasi data dengan menggunakan sumber data lain untuk perbandingan dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan, validitas hasil penelitian dengan melibatkan sudut pandang dan sumber informasi yang beragam. Teknik ini juga dilakukan agar menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

#### **1.6.4.6 Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, mengingat fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai bimbingan Islam dalam upaya mengatasi *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD). Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data yang akan diterapkan:

##### 1) Reduksi data

Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan pada aspek-aspek kunci dari data yang dikumpulkan. Reduksi data bertujuan untuk menjaga makna dan keaslian data

sekaligus memudahkan pemahaman dan pengelolaannya. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian merangkum dan berfokus kepada data yang berkaitan dengan penelitian.

## 2) Penyajian Data

Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk teks naratif yang telah dikumpulkan dan melalui tahap reduksi. Selanjutnya data tersebut diteliti dan dilihat relevansinya dengan fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

## 3) Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang di analisis dengan cara meneliti kembali keabsahan data yang didapatkan dari lokasi penelitian dan didukung oleh data lainnya sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan atas pembahasan penelitian.

